

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Populasi anak yang dirawat di rumah sakit menurut Wong (2001) dalam Lumiu (2013), mengalami peningkatan yang sangat dramatis. Persentase anak yang dirawat di rumah sakit saat ini menjadi masalah yang lebih serius dan kompleks dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Mc Cherty dan Kozak mengatakan hampir empat juta anak dalam satu tahun mengalami hospitalisasi (Lawrence J., dalam Lumiu, 2013). Hospitalisasi itu sendiri merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah. Selama proses ini anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan kecemasan (Supartini 2004, dalam Haryani 2012).

Di Indonesia jumlah anak usia prasekolah (3-5 tahun) berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001 sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi (Sumaryoko, dalam Purwandari, 2010). Sehubungan hal tersebut, angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2001-2005 juga menyebutkan bahwa pada tahun 2005 angka kesakitan anak usia 0-4 tahun sebesar

25,84%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13% (Susenas, 2005, dalam Navianti, 2011). Penelitian *Isle of Wight* yang dilaporkan oleh Bernstein dan Garfinkel menunjukkan 60% anak mengalami gangguan kecemasan, terutama gangguan kecemasan karena perpisahan, dan 50% menderita depresi (Bolin 2011).

Reaksi anak akibat dirawat di rumah sakit sifatnya sangat universal karena faktor yang mempengaruhinya juga sangat bervariasi. Anak harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing untuk menjalani aktivitas rutin rumah sakit bersama petugas rumah sakit dan orang-orang di sekitarnya. Anak juga akan merasa takut dan nyeri karena penyakit atau tindakan perawatan serta pengobatan yang dijalani (Rudolph 2002, dalam Sukoati, 2012). Sehubungan dengan hal tersebut, mekanisme coping yang digunakan anak dalam beradaptasi juga sangat penting untuk mendukung proses adaptasi, karena apabila anak mampu beradaptasi dengan baik hal tersebut akan mendukung proses penyembuhannya.

Anak usia prasekolah akan menunjukkan perilaku maladaptif ketika beradaptasi terhadap hospitalisasi yang dialaminya, hal ini dikarenakan anak merasa takut kalau bagian tubuhnya akan cedera atau berubah akibat tindakan yang dilakukan pada anak tersebut (Hegner, 2003). Pada masa prasekolah (3-5 tahun) perilaku maladaptif yang timbul pada anak terhadap hospitalisasi adalah menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Sehingga perawatan di rumah sakit menjadi kehilangan kontrol dan pembatasan aktivitas (Jovan 2007, dalam Rahma 2008).

Penolakan terhadap tindakan keperawatan dan pengobatan sudah menjadi fenomena pada anak yang dirawat di rumah sakit. Dalam Jurnal Hardjono Suparto, pada tahun 2002 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya tentang perilaku anak sakit menunjukkan bahwa 70% pasien menunjukkan perilaku maladaptif dalam bentuk agresif maupun depresif, dengan tidak melihat jenis diagnosanya (Sukoati, 2012). Sedangkan pada penelitian serupa terkait perilaku maladaptif di RSAB Harapan Kita Jakarta tahun 2009 menunjukkan bahwa gangguan makan memiliki persentase terbesar sebanyak 74%, tempramentum 58%, peningkatan ketergantungan 22%, dan gangguan *toilet training* memiliki persentase terkecil sebanyak 10% (Wijayanti, 2009).

Perilaku maladaptif mempunyai dampak merugikan bagi individu maupun masyarakat. Berdasarkan konsep psikoneuroimunologi, yaitu poros hipotalamus hipofisis adrenal, dikatakan bahwa perilaku maladaptif anak dengan hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan. Apabila kecemasan yang dialami pasien sangat tinggi, maka kelenjar adrenal akan menghasilkan kortisol dalam jumlah banyak sehingga dapat menekan sistem imun (Clancy, 1998 dalam Nursalam 2005). Adanya penekanan sistem imun inilah yang akan berakibat pada penghambatan proses penyembuhan. Hal tersebut akan menyebabkan waktu perawatan lebih lama dan bahkan mempercepat terjadinya komplikasi selama perawatan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penting sekali untuk mengetahui tugas atau tahap perkembangan anak, agar dapat memberikan perawatan tanpa menimbulkan rasa takut atau trauma. Selain itu perawat juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara mendekati anak, dan berinteraksi dengan mereka

agar anak tersebut kooperatif terhadap pengobatan yang diberikan (Adriana, 2011). Media yang efektif dalam upaya untuk mengatasi perilaku maladaptif anak saat di hospitalisasi adalah dengan bermain. Oleh karena itu pemberian aktifitas bermain pada anak di rumah sakit akan memberikan nilai yang terapeutik yang akan sangat berperan dalam pelepasan ketegangan pada anak (Wong, 2003).

Bermain dengan mewarnai merupakan salah satu alternatif intervensi keperawatan untuk meminimalkan reaksi hospitalisasi yang muncul pada anak. Bermain dengan mewarnai juga termasuk terapi berbasis seni yang menggunakan proses kreatif untuk menolong pasien dalam mengekspresikan emosi, meningkatkan kesadaran, mengurangi stres, mampu menghadapi trauma, menguatkan kemampuan kognitif, serta meningkatkan kesenangan dalam kehidupan (Sharp 2008, dalam Purwandari 2009). Intervensi tersebut juga merupakan salah satu terapi modalitas dalam bidang keperawatan dimana perawat mendasarkan potensi yang dimiliki pasien sebagai titik tolak untuk proses penyembuhan (Keegan 2001, dalam Purwandari 2009).

Mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh). Anak pada usia prasekolah senang bermain dengan warna karena warna akan memunculkan imajinasi pada anak (Muhammad, 2009). Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan mewarnai sebuah gambar, hal ini merupakan cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata (Suparto, 2003 dalam Purwandari 2009). Mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia prasekolah sangat aktif dan imajinatif, selain itu

anak juga dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan mewarnai meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit.

Beberapa penelitian terkait intervensi bermain dengan mewarnai melaporkan bahwa bermain dengan mewarnai pada anak usia prasekolah dapat meningkatkan coping mekanisme adaptif saat menghadapi stres hospitalisasi (Sukoati, 2012). Bermain mewarnai gambar juga dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi (Sutomo, 2011). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah ada pengaruh bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skor perilaku maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri sebelum dan sesudah dilakukan bermain dengan mewarnai pada kelompok perlakuan.
2. Mengidentifikasi skor perilaku maladaptif anak pada usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri sebelum dan sesudah dilakukan bermain dengan mewarnai pada kelompok kontrol.
3. Menganalisis pengaruh bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Mengembangkan ilmu dalam asuhan keperawatan anak karena bermain dengan mewarnai dapat dimasukkan ke dalam permainan apresiasi sehingga sangat bermanfaat untuk membantu tumbuh kembang anak agar lebih optimal meskipun berada dalam lingkungan rumah sakit.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi wacana dan bahan informasi tentang pengaruh bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku

maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pertimbangan metode baru bagi tenaga kesehatan di rumah sakit khususnya perawat, bahwa pengaruh bermain dengan mewarnai dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak selama hospitalisasi.

3. Bagi Peneliti

Proses dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pengaruh bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku maladaptif anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi.

4. Bagi Perawat

Memberikan informasi tentang pentingnya penerapan bermain dengan mewarnai terhadap penurunan skor perilaku maladaptif usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami hospitalisasi, agar perawat dapat menerapkan intervensi tersebut untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak selama hospitalisasi.